

ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *CALABAI* KARYA PEPI AL BAYQUNIE

Oleh:

Faika Burhan

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

(Email: faikaburhan85@uho.ac.id)

Abstrak

Novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie mengangkat kisah perjalanan tokoh Saidi menjadi *bissu*. Latar tempat yang dihadirkan yakni masyarakat Bugis di Segeri, Kabupaten Pangkep-Sulawesi Selatan. Sejumlah permasalahan dan dinamika masyarakat dihadirkan melalui perwujudan berbagai unsur budaya lokal yang unik dan penuh makna. Unsur-unsur budaya tersebut perlu dikaji untuk menemukan makna yang tersirat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat unsur budaya dalam novel *Calabai* menggunakan pendekatan antropologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie menyuguhkan beberapa unsur budaya masyarakat Bugis. Unsur-unsur tersebut yakni: pertama, bahasa Indonesia dialek Bugis menjadi ikon dalam novel tersebut dan meneguhkan latar masyarakat Bugis di dalamnya. Kedua, aspek religi terlihat dari kepercayaan terhadap ajaran Islam dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural *bissu*. Ketiga, kesenian tergambar melalui pementasan naskah La Galigo. Keempat, sistem mata pencaharian masyarakat Bugis pada umumnya masih bergantung pada bidang pertanian. Kelima, sistem peralatan hidup tergambar dari penggunaan pesawat. Keenam, sistem kemasyarakatan tergambar melalui masyarakat yang gemar tolong-menolong dengan tetap mengedepankan *siri*. Ketujuh, sistem pengetahuan tergambar dari ritual pelepasan nazar beserta ritual menanam padi. Unsur-unsur budaya tersebut menunjukkan nilai-nilai yang dipegang teguh masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupannya.

Kata Kunci: *Bissu*, Budaya, Masyarakat Bugis**1. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan salah satu perwujudan ide-ide pengarang yang menyuarakan aspek budaya. Nilai-nilai budaya tersebut disuarakan pengarang melalui adegan dan alur kehidupan tokoh-tokohnya. Karyasastra sebagai refleksi sekaligus mimesis akan bernilai seni tinggi jika pengarang mampu menyisipkan sejumlah aspek termasuk aspek budaya di dalamnya.

Perkembangan ilmu sastra dewasa ini juga turut mempertimbangkan sejumlah aspek lain untuk dijadikan sebagai bahan analisis. Aspek-aspek di luar sastra misalnya kini menjadi sorotan utama pascasstrukturalis. Faktor-faktor eksternal karya sastra tersebut berbentuk sosiologi sastra, psikologi sastra, serta antropologi sastra. Antropologi sastra termasuk salah satu pendekatan baru yang berusaha menilai masyarakat dan budayanya dalam karya sastra.

Unsur-unsur masyarakat beserta budayanya dapat ditinjau dari beberapa aspek, yakni sistem mata pencaharian, bahasa, sistem sosial, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, serta sistem kesenian. Keseluruhan aspek-aspek tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra sebagai studi terhadap karya sastra beserta relevansinya dengan kehidupan masyarakat.

Studi antropologi merupakan bidang penelitian yang khusus mengkaji kehidupan manusia dengan perilakunya. Antropologi sastra berusaha mengkaji dan menganalisis sikap atau perilaku-

perilaku budaya dalam sebuah karya sastra. Antropologi sendiri terbagi atas antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi sastra sendiri berkaitan dengan antropologi budaya untuk melihat jejak-jejak budaya dalam sebuah karya sastra.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sarat berisi nilai-nilai budaya. Novel cenderung menggambarkan kehidupan masyarakat melalui alur perjalanan kehidupan tokoh-tokohnya. Kisah-kisah kehidupan tokoh dalam novel kerap dihadirkan pengarang secara utuh dan terstruktur. Perjalanan hidup tokoh terkadang dihadirkan secara rinci misalnya kehidupan tokoh yang penuh permasalahan, sedih, bahagia, maupun penuh konflik.

Novel sebagai karya sastra tentunya dapat dikaji secara ilmiah untuk melihat kehidupan masyarakat di dalamnya. Masyarakat yang ada di dalam novel terbentuk melalui proses kreatif pengarang. Oleh karena itu, karya seorang pengarang pada hakikatnya terbentuk melalui imajinasi dan proses kreatif yang memengaruhinya ketika menghasilkan sebuah karya.

Novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie merupakan salah satu novel yang melukiskan masyarakat beserta budaya-budayanya. Masyarakat dalam novel *Calabai* bisa dikatakan sarat dengan beberapa aspek budaya. Oleh karena itu, novel *Calabai* bisa diteliti dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie mengisahkan tentang masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan pada dekade tahun 1960-an hingga tahun 2000-an. Novel tersebut bercerita tentang kehidupan *calabai/waria* dan *bissu*. *Bissu* pada masyarakat Bugis dimaknai sebagai tokoh spiritual yang bertugas menghubungkan dunia atas dan dunia bawah. *Bissu* menjadi perangkat penting pada masyarakat Bugis terlebih di jaman kerajaan sebelum Indonesia merdeka.

Novel *Calabai* mengekspresikan beberapa aspek budaya misalnya mata pencaharian, sistem mitos, beserta sistem sosialnya. Sistem-sistem kemasyarakatan tersebut tentunya dapat memberikan petunjuk mengenai jejak budaya beserta nilai-nilainya kepada masyarakat penerusnya. Novel *Calabai* berupaya menarasikan tragedi perjalanan beserta perjuangan *bissu* untuk mempertahankan kedirian dan eksistensinya. Perjuangan tokoh Saidi beserta *bissu* lainnya menunjukkan tantangan zaman yang menghadang kehidupan *bissu* dari masa ke masa. Oleh karena itu, novel *Calabai* dianggap perlu dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk melihat kehidupan masyarakat di dalamnya.

Pendekatan antropologi sastra tergolong baru jika dibandingkan pendekatan lainnya seperti sosiologi sastra atau psikologi sastra. Penelitian yang berusaha memadukan dua bidang ilmu ini masih tergolong kurang diminati. Penelitian antropologi sastra pada dasarnya menarik digunakan dengan meminjam model antropologi. Pendekatan antropologi dan sastra sama-sama membicarakan tentang manusia dan masyarakat. Menurut Endraswara (2003: 10) bahwa antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yakni analisis karya sastra yang memusatkan perhatian pada warisan budaya masa lampau. Jejak-jejak budaya tersebut tergambar dalam karya-karya sastra lama maupun modern. Peneliti antropologi sastra dapat meneliti karya sastra dalam paparan budaya.

Sastra dan budaya menjadi sebuah fenomena menarik dalam disiplin keilmuan. Sastra dan budaya menunjukkan hubungan interdisipliner yang saling terkait serta saling melengkapi. Sastra dan budaya menandai terjadinya pergeseran karya sastra yang telah mempertimbangkan aspek eksternal karya sastra. Oleh karena itu, sastra mulai ditinjau dari berbagai aspek.

Oleh karena itu, berbagai teori dari beragam bidang keilmuan telah digunakan untuk melakukan kajian ini. Culler (1997:42) menegaskan bahwa baik sastra maupun budaya dapat dianggap sebagai dua sisi dari mata uang yang sama. Dalam kajian sastra dan budaya, posisi unsur

sastra dianggap hanya sebagai bagian dari unsur budaya yang menjadi payung besarnya. Karena fokusnya pada upaya-upaya untuk memahami kinerja budaya modern. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kajian sastra dan budaya mempunyai tujuan untuk menelaah dan memahami kekuatan-kekuatan yang turut berperan dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan sastra sebagai karya seni tentunya memiliki kaitan erat dengan ilmu budaya. Hal tersebut dikarenakan materi-materi yang dipersoalkan oleh ilmu budaya juga ada yang berkaitan dengan sastra dan seni. Budaya dan sastra menunjukkan kaitan erat yang tidak terpisahkan. Novel yang diciptakan oleh seorang pengarang lahir dari sebuah kebudayaan yang melatari kehidupan sang pengarang. Kebudayaan itu sendiri bersifat kompleks, luas, dan abstrak. Kebudayaan menjadi inspirasi kreatif seorang pengarang untuk mengembangkan ide serta mewujudkannya menjadi sebuah karya. Untuk meneliti unsur-unsur budaya dalam karya sastra, Koentjaraningrat (1992) membatasi unsur kebudayaan menjadi beberapa bagian, antara lain: bahasa, sistem mata pencaharian, sistem religi, kesenian, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, serta sistem kemasyarakatan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan yaitu proses pengumpulan berbagai informasi yang relevan, baik secara *offline* maupun *online* melalui artikel ilmiah, buku-buku, dan sumber tertulis lainnya sebagai pendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskripsi karena penelitian ini didasarkan pada bentuk budaya dan fenomena yang ada dalam novel *Calabai* Karya Pepy Al Baequnie. Deskripsi lebih merujuk pada tindakan analisis interpretatif, yaitu kegiatan melakukan penafsiran terhadap penemuan data.

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie

Novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie mengangkat latar kehidupan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Di awal cerita, kehidupan tokoh utama bernama Saidi berlatar di Kabupaten Bone. Latar kemudian berpindah ketika Saidi mulai melakukan perjalanannya ke Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep). Saidi kemudian menjajaki pencarian jati dirinya di Pangkep hingga ia bertemu dengan kalangan *bissu*. *Bissu* merupakan tokoh spiritual yang dipercaya masyarakat Bugis untuk menghubungkan dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas.

Sebelum menjadi *bissu*, Saidi digambarkan sebagai calabai atau waria yang berusaha melawan kecalabaiannya. Ia ingin menjalani kehidupan sebagai laki-laki pada umumnya yang perkasa dan bertubuh kekar. Saidi juga diperhadapkan dengan tuntutan sang ayah serta tuntutan masyarakat sekitarnya untuk berperilaku sebagai laki-laki sesungguhnya. Namun meski demikian, Saidi merasa ada diri perempuan dalam tubuhnya. Ia merasa jiwa perempuan teramat kuat bersemayam di dalam tubuhnya. Ia pun memutuskan meninggalkan Bone karena lelah menghadapi amarah sang ayah yang menolaknya berperilaku *calabai*.

Setelah Saidi meninggalkan Bone dan tiba di Pangkep ia dipertemukan dengan komunitas *calabai*. Pertemuan pertama dengan Puang Matoa –pimpinan para *bissu* cukup menyiratkan banyak hal. Di pertemuan pertama itu pula ia telah diramal akan menjadi *bissu* berpengaruh. Ramalan Puang Matoa benar adanya, kelak Saidi juga menduduki posisi sebagai Puang Matoa, pemimpin *bissu* yang sakti dan disegani.

Kisah mengenai *calabai* dan *bissu* dalam novel tersebut dihidupkan dengan latar kehidupan sosial masyarakat Bugis beserta segala permasalahannya. Nuansa Bugis beserta adat istiadat pun

terkesan kental melengkapi perjalanan kisah hidup Saidi. Jejak sejarah pun juga tergambar dalam novel tersebut. Hal tersebut ditandai dengan disinggungnya perjuangan *bissu* memperjuangkan eksistensinya di masa pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar (Burhan, 2022).

3.2 Unsur Intrinsik Novel *Calabai*

Novel *Calabai* dihadirkan oleh pengarang melalui bangunan struktur intrinsik yang kompleks. Kekompleksan tersebut terwujud melalui penyajian alur yang komplit dan saling terhubung satu sama lain. Untuk melihat bangunan kompleks novel *Calabai* berikut diuraikan unsur-unsur intrinsik pembangunnya:

3.2.1 Tema

Hasil pembacaan terhadap novel *Calabai* menunjukkan bahwa tema utama yang ingin disampaikan adalah perjuangan para *bissu* untuk mempertahankan eksistensinya sebagai *bissu*. Hal itu diperlihatkan melalui pergerakan dua latar waktu yang memberikan pengaruh pada perjalanan para *bissu*. Hal tersebut dapat dilihat melalui dua latar penting yakni masa pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar tahun 1960-an dan masa pascareformasi ketika *bissu* berhadapan dengan penolakan ormas Front Pembela Islam (FPI). Berikut kutipannya:

Setelah beberapa hari di persembunyian, mereka mendapatkan kabar bahwa situasi Segeri sudah bersih dari para gerombolan. Mereka, pasukan gorilla itu, sudah kembali ke hutan. Puang Matoa Barliang memutuskan untuk kembali ke Segeri.

Alangkah pedihnya perasaan mereka tatkala melihat Bola Arajang yang porak-poranda, beberapa pusaka hilang atau hangus terbakar. Belum lagi berita tentang kematian para *bissu*. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan (Al Baequnie, 2016: 127).

Kutipan data di atas menunjukkan tantangan berat yang dihadapi kaum *bissu* di masa pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar. Kehadiran pasukan Kahar Muzakkar yang ingin mendirikan negara Islam membuat keberadaan *bissu* terancam. Para *bissu* dianggap membawa kepercayaan sesat dan dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Para *bissu* kemudian dipaksa bertobat demi memurnikan ajaran Islam.

Meski Pasukan DI/TII tidak bertahan lama namun eksistensi *bissu* tetap diperhadapkan dengan tantangan lainnya pada zaman berbeda. Memasuki masa reformasi pada tahun 2000-an awal *bissu* lagi-lagi diperhadapkan dengan Organisasi Masyarakat ekstrim bernama Front Pembela Islam (FPI). Ormas FPI juga berupaya memurnikan ajaran Islam dengan cara memaksa hingga melakukan kekerasan. Berikut kutipannya:

Tatkala upacara berlangsung dengan khidmat, tiba-tiba teriakan-teriakan bernada mengancam terdengar dari jalan raya. Begitu riuh, begitu gaduh. Sekelompok orang berbaju dan berpeci putih bergerak teratur menuju rumah Daeng Mongga. Teriakan takbir memecah suasana. Upacara mappaleppe satinja segera terhenti. Para *bissu* kembali menyarungkan badiknya (Al Bayqunie, 2016: 101).

Kutipan data di atas menunjukkan ancaman yang dihadapi kaum *bissu* di masa setelah reformasi. Pascareformasi sejumlah ormas keagamaan khususnya Islam terbentuk. Ormas FPI sebagai ormas Islam merupakan salah satu ormas yang gencar menolak dilakukannya ritual yang dianggap bertolak belakang dengan syariat Islam.

3.2.2 Penokohan

Tokoh *Calabai* mengisahkan kehidupan sejumlah tokoh secara kompleks dan menyeluruh. Ada beberapa tokoh dalam novel *Calabai*, antara lain

Tokoh Utama:

Saidi : Saidi merupakan tokoh utama sekaligus pusat penceritaan. Ia digambarkan sebagai seorang *calabai* atau waria yang berkarakter lembut dan mudah bersimpati dengan orang-orang di sekitarnya.

Tokoh tambahan

1. Baso : Tokoh Baso merupakan ayah kandung tokoh Saidi. Ia digambarkan sebagai laki-laki tegas yang sangat mengutamakan syariat Islam. Baso menjadi tantangan awal di kehidupan Saidi karena sang ayahlah orang paling pertama menentang sekaligus menolak sifat *calabai/waria* dalam diri Saidi. Tokoh Baso juga digambarkan sebagai bekas pasukan DI/TII Kahar Muzakkar.
2. Ibu Saidi : Ibu Saidi digambarkan sebagai sosok ibu penyayang yang menerima kondisi Saidi apa adanya.
3. Puang Matoa Saena: Puang Matoa Saena adalah pimpinan *bissu* yang turut berperan dalam perjalanan sekaligus penobatan Saidi sebagai *bissu*. Ia digambarkan sebagai sosok *bissu* yang berwibawa dan bersahaja.
4. Puang Matoa Ma'rang: Tokoh Puang Matoa Ma'rang merupakan salah satu tokoh yang membantu Saidi menjadi *bissu*
5. Daeng Maddenring: tokoh Daeng Maddenring salah satu tokoh yang berperan penting dalam pencarian jati diri Saidi. Berkat bantuannyalah Saidi bisa bertemu dengan komunitas *bissu* di Segeri, Pangkep.
6. Nenek Sagena: Nenek Sagena dihadirkan di bagian awal kisah novel *Calabai*. Nenek Sagena berperan membantu tokoh Saidi di awal masa-masa pengembaraannya.
7. Wina : Wina merupakan salah satu tokoh *calabai/waria* yang kelak berteman dengan Saidi di Segeri, Pangkep.

3.2.3 Latar/Setting

Latar tempat yang dihadirkan dalam novel *Calabai* tidaklah statis melainkan bergerak. Di awal pengisahan novel, tokoh Saidi yang masih kecil digambarkan terlahir dan bertumbuh di Bone. Memasuki fase remaja tokoh Saidi mulai melakukan pengembaraan hingga tiba di Segeri, Pangkep. Bahkan setelah dinobatkan sebagai *bissu*, Saidi kembali melakukan perjalanan dan pementasan budaya di beberapa negara. Berikut kutipannya:

“Semula kulitnya agak kekuningan, kemudian menjadi cokelat kehitam-hitaman karena setiap hari terpapar sinar matahari. Di kampung Saidi, Bulu' Kasa, Desa Waekecece, Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone, lelaki dan perempuan berjalan bersama matahari setiap hari. Ke pasar, ke sawah, ke kebun, ke mana saja (Al Bayqunie, 2016: 11).

Kutipan data di atas menunjukkan Kabupaten Bone sebagai salah satu latar tempat yang terdapat dalam novel *Calabai*. Bone menjadi latar permulaan dimulainya kisah tokoh Saidi dalam novel. Ketika Saidi telah menjadi *bissu* ia pun menyempatkan diri kembali ke Bone untuk menjenguk ibunya yang sedang sakit.

Selain latar tempat, terdapat pula latar waktu dalam novel *Calabai*. Adapun latar waktu yang dihadirkan yakni tahun 1960-an ketika terjadi pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar. Latar

waktu lain yang dihadirkan yakni masa setelah masa reformasi atau sekitar tahun 2000-an awal. Dari dua latar waktu berbeda yang dihadirkan pengarang tampaknya ingin menunjukkan tantangan *bissu* untuk menjaga eksistensi dari masa ke masa. Dari dua masa yang berbeda itu pula, tampak bahwa masuknya Islam menjadi pemicu utama pudarnya kekuatan *bissu* pada masyarakat Bugis.

Selain latar tempat dan latar waktu, ada pula latar sosial masyarakat Bugis dalam novel *Calabai*. Latar sosial yang dihadirkan yakni masyarakat yang saling bekerjasama dan saling tolong menolong. Hal tersebut digambarkan melalui perjalanan awal Saidi yang ditolong oleh dua tokoh yakni Nenek Sagena dan Daeng Maddenring. Kedua orang tersebut muncul di masa-masa sulit Saidi dan memberinya pertolongan. Ketika memutuskan meninggalkan rumah, Saidi awalnya ditolong oleh Nenek Sagena. Setelah meninggalkan rumah nenek Sagena, Saidi kembali dipertemukan dengan Daeng Maddenring. Tokoh Daeng Maddenring menjadi titik penting perjalanan hidup Saidi ke Segeri hingga menjadi *bissu*. Berikut kutipannya:

Daeng Maddenring manggut-manggut. "Kalau begitu, kamu ikut saya saja."

Saidi mengangkat wajah dan menatap lekat-lekat mata Daeng Maddenring. Ia kaget mendengar ajakan itu, tetapi ia tidak ingin mengiyakan begitu saja. Maka, ia cari jejak-jejak kesungguhan di sana. Tampak jelas keseriusan di mata dan air muka lelaki paruh baya itu. Tak ada kesan bercanda atau semata-mata menyenangkan-nyenangkan hatinya (Al Bayqunie, 2016: 74).

Kutipan data di atas menunjukkan sikap tolong menolong pada masyarakat Bugis. Sikap simpati tergambar dari perlakuan Daeng Maddenring yang iba pada kisah tokoh Saidi yang tidak punya tujuan arah pada masa itu. Berkat pertolongan Daeng Maddenring itulah yang menjadi pintu masuk terhubungnya Saidi dengan kehidupan kaum *bissu* di Segeri, Pangkep.

3.2.4 Alur

Novel *Calabai* menyuguhkan kisah hidup *bissu* yang disuguhkan melalui alur cerita yang kuat. Kekuatan alur novel tersebut terbangun melalui penggunaan alur maju dan alur mundur sekaligus. Untuk memperkuat narasinya mengenai dinamika kehidupan *bissu* dari masa ke masa maka pengarang menggunakan teknik penulisan alur yang maju dan sekaligus mundur. Di awal dimulainya kisah, pengarang menggunakan alur maju untuk menceritakan kelahiran hingga proses bertumbuhnya Saidi. Namun memasuki pengembaraan Saidi ke Segeri, pengarang kemudian menggunakan alur mundur untuk menunjukkan jejak dan dinamika perjalanan *bissu* pada masa pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar. Berikut kutipannya:

Semula harapan para *bissu* benar, semua terasa baik-baik saja. Tidak ada tanda-tanda gorilla datang menyerang. Mereka bisa dengan leluasa melaksanakan upacara Mappalili. Akan tetapi, pada Sabtu malam, ketika Saena tertidur lelap setelah seharian membersihkan Bola Arajang, ia terkejut karena tepukan pelan di bahunya. Tepukan tersebut tergesa-gesa disertai dengan bisikan panik (Al Bayqunie, 2016: 123).

Kutipan di atas menunjukkan pergerakan alur novel dari alur maju ke mundur. Alur mundur dihadirkan untuk melakukan *flashback* mengenai kisah dan ancaman yang dihadapi *bissu* di masa tahun 1960-an. Teknik alur mundur digunakan untuk memperkuat narasi mengenai sebuah peristiwa.

3.2.5 Konflik

Konflik menjadi titik terpenting dalam sebuah kisah. Tanpa konflik maka alur sebuah novel akan terkesan datar dan biasa-biasa saja. Konflik awal dalam novel *Calabai* dimulai dari penolakan

tokoh Baso mengenai sifat *calabai*/waria dalam diri Saidi. Penolakan tersebut membuat Saidi merasa tidak diterima dan membuatnya berinisiatif untuk meninggalkan rumah. Dalam perjalanan dan menetapnya Saidi di rumah Nenek Sagena, Saidi kembali diperhadapkan dengan konflik berikutnya yaitu ketika ia diusir oleh tetangga Nenek Sagena. Saidi kala itu dianggap menggunakan pelet untuk menarik pelanggan di warung Nenek Sagena. Konflik tersebut membuat Saidi kembali melakukan perjalanan hingga ia tiba di Segeri, Pangkep.

Setelah tiba di Segeri, Saidi mulai bertemu dengan komunitas *bissu*. Di sana ia lagi-lagi melihat konflik antara kaum *bissu* dengan para ormas Islam yang terbilang fanatik. Sajian konflik *bissu* kemudian semakin diperkuat dengan dihidupkannya konflik yang pernah dihadapi *bissu* di masa pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar melalui alur mundur.

Selain konflik eksternal tersebut, tokoh Saidi juga menghadapi konflik internal dengan dirinya. Ia berupaya melawan hasratnya yang menggebu dan berusaha menunjukkan kesucian dirinya dengan tidak tergoda oleh birahi yang terkadang bergejolak dalam dirinya.

3.2.6 Sudut Pandang

Sudut pandang yang terdapat dalam novel *Calabai* yakni sudut pandang orang ketiga tunggal. Pengarang bertugas sebagai narator dengan mengisahkan kehidupan para tokoh dan tentunya berpusat pada kehidupan tokoh utama, yakni Saidi.

3.3 Unsur Budaya dalam Novel *Calabai*

3.3.1 Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain dengan maksud menyampaikan gagasan, pikiran, konsep atau perasaan. Bahasa yang digunakan masyarakat dalam novel *Calabai* yakni bahasa Indonesia dialeg Bugis. Berikut kutipannya:

“Saena...”

“Iyek, Puang.”

“Kemasi pusaka-pusaka yang ada di dalam.”

Tanpa menyahut, Saena langsung berjalan ke bagian belakang bola Arajang dan mengumpulkan benda pusaka (Al-Bayqunie, 118).

Kata *Iyek* pada kutipan di atas merupakan bahasa Bugis yang berarti iya. Pilihan kata *iyek* menunjukkan diksi yang sopan dari penuturnya. Sementara kata *Puang* merupakan sapaan untuk menghormati bangsawan atau orang yang dituakan. Selanjutnya kata *bola* berarti rumah. Dalam novel tersebut, penulis berkali-kali menyelipkan kosa kata bahasa Bugis untuk menghidupkan latar masyarakat Bugis di dalamnya.

3.3.2 Sistem Religi

a. Kepercayaan terhadap Ajaran Islam

Masyarakat Bugis dalam novel *Calabai* telah menganut agama Islam. Memasuki era tahun 1990-an keyakinan masyarakat terhadap syariat Islam semakin melekat. Tokoh utama bernama Saidi dalam novel ini telah terbiasa menjalankan ibadah sholat subuh di masjid bersama ayahnya. Hal tersebut tergambar melalui kutipan berikut:

Setiap pagi, begitu azan subuh berkumandang, teriakan sang ayah pasti mengusik lelap tidurnya. Selepas shalat berjamaah di masjid, lelaki muda itu segera sarapan, lalu mengambil cangkul dan mengikuti sang ayah ke kebun atau sawah (Al Bayqunie, 2016: 13).

Data di atas menunjukkan rutinitas ibadah shalat subuh tokoh Saidi beserta keluarganya. Bagi masyarakat Islam, ibadah shalat subuh merupakan salah satu ibadah yang wajib dilakukan umat Islam setiap hari. Manusia yang melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid menunjukkan kuatnya nilai religiusitas dalam dirinya.

b. Kepercayaan terhadap Kekuatan Supranatural *Bissu*

Untuk melaksanakan acara-acara penting, masyarakat Bugis juga melaksanakan berbagai ritual untuk meminta keselamatan. Dalam prosesi selamatan tersebut masyarakat mempercayakan prosesi dipimpin oleh *bissu*. Masyarakat Bugis memercayai kekuatan supranatural yang dimiliki oleh *bissu* untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia pencipta. Hal tersebut tergambar pada data berikut:

Musik tiba-tiba berhenti dan kembali terdengar ketika Puang Matoa Saena keluar dari kamar. Lalu mulailah ritual *mappaleppe Satinja*. Para *bissu* membentuk lingkaran mengelilingi *posi bola* yang sudah dihiasi kertas warna-warni. Sembari berkeliling melawan arah jarum jam, para *bissu* memegang beberapa benda ritual seperti daun sirih, ketupat, lepar dan kue-kue yang terikat di ujung daun kelapa (Al Bayqunie, 2016:100).

Kutipan di atas mendeskripsikan proses pelepasan *satinja* oleh seorang warga bernama Daeng Mongga. *Mappaleppe Satinja* berarti melaksanakan nazar. Daeng Mongga dikisahkan pernah sakit keras lalu ia bernazar kelak jika sembuh akan melaksanakan upacara selamatan dan membagi-bagikan daging sapi ke warga masyarakat.

3.3.3 Sistem Pengetahuan

a. Ritual *Mappaleppe Satinja*

Masyarakat Bugis memiliki kebiasaan bernazar ketika berada dalam situasi sulit. Nazar semacam janji menunaikan ritual ketika keinginan atau hajatnya terpenuhi. Pada masyarakat Bugis, nazar dikenal dengan istilah *satinja* atau *tinja'*. Dalam masyarakat Bugis, acara *mappaleppe satinja* atau menunaikan nazar merupakan hal yang sering dan dianggap wajar. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

Puang Matoa Saena keluar dari kamar. Lalu mulailah ritual *mappaleppe satinja*. Para *bissu* membentuk lingkaran mengelilingi *posi bola* yang sudah dihiasi kertas warna-warni. Sembari berkeliling melawan arah jarum jam, para *bissu* memegang beberapa benda ritual seperti daun sirih, ketupat, lepar dan kue-kue yang terikat di ujung daun kelapa (Al Bayqunie, 2016:100).

Data di atas menunjukkan salah satu ritual masyarakat Bugis ketika menunaikan nazar yang telah tercapai. Nazar di atas merupakan nazar tokoh bernama Daeng Mongga yang ditunaikan ketika ia telah sembuh dari penyakit yang pernah menderanya. Dalam novel tersebut Daeng Mongga dikisahkan pernah mengalami sakit dan ketika sakit itulah ia bernazar jika kelak ia sembuh maka ia akan membagi-bagikan daging sapi kepada para warga. Sampai saat ini kebiasaan tersebut masih melekat pada sebagian warga masyarakat Bugis.

b. Ritual Menanam Padi

Masyarakat Bugis pada umumnya hidup dari hasil pertanian. Menanam padi hingga memanen hasil padi dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang bernuansa magis. Oleh karena itu, sejumlah kegiatan dilakukan sebagai upaya untuk membuat padi bertumbuh dengan subur. Untuk mengawali proses menanam padi maka masyarakat terlebih dahulu menggelar ritual untuk

memohon kesuburan dan perlindungan dari Tuhan. Tradisi tersebut juga salah satu bentuk doa pengharapan agar kelak hasil panen padi berhasil dan padi terbebas dari hama. Hal tersebut tergambar melalui kutipan berikut ini:

Tak lama berselang kemenyan dibakar. Puang Matoa Saena melantunkan sloka-sloka kuno, diiringi tabuhan gong dan tiupan seruling dengan irama pelan. Irama mistis yang menyatu erat dengan kesunyian malam. Hati Saidi bergetar. Gerak ritmik tarian Puang Matoa Saena terlihat sangat indah. Lalu, irama gong ditabuh cepat. Gaduh. Suara seruling pun ikut dengan ritme cepat. Satu demi satu bisu melompat ke tengah dan memainkan Tari Maggirik (Al Bayqunie, 2016: 162).

Data tersebut menunjukkan proses dari ritual menanam padi masyarakat Bugis. Para *bissu* akan melaksanakan tarian maggirik sebagai tarian persembahan untuk meminta restu terhadap penguasa alam dalam melakukan proses menanam padi. Melalui Tari Maggirik tercermin nuansa mistik dan sakral yang dihadirkan dalam prosesi persiapan penanaman padi.

3.3.4 Kesenian

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan estetika atau keindahan yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat. Dalam novel *Calabai* kesenian tergambar melalui adanya naskah sastra kuno berupa Sureq I Lagaligo. Berikut kutipannya:

“Malam ini, dengan pakaian bisu berwarna kuning emas, ia duduk di bagian depan panggung membacakan bait-bait Sureq I Lagaligo. Ia gemetar. Ia bangga bisa duduk di sini, di panggung yang megah, di bawah siraman lampu warna-warni, di tengah sensasi mistis yang memukau, membacakan kisah mitologi Bugis yang melukis kepedihan dan kesedihan hidup sekaligus semangat pantang menyerah” (Al Bayqunie, 2016: 342).

Kutipan data di atas menunjukkan gambaran bentuk kesenian yang dimiliki sekaligus dilestarikan. Eksistensi keseniannya tersebut terwujud dalam upaya pementasan sekaligus pengenalan Sureq I Lagaligo di dunia internasional. Hal tersebut terwujud melalui aksi tokoh Saidi yang melakukan pementasan di luar negeri.

3.3.5 Sistem Mata Pencaharian

Dalam Novel *Calabai*, sistem mata pencaharian masyarakat berfokus di aspek pertanian. Tokoh Baso dan para *bissu* sendiri masih menyandarkan hidup dari hasil pertanian. Berikut kutipannya:

“Musnah sudah impian panen di depan mata. Serangan tikus gara-garanya. Sambil termenung ia meraup bulir-bulir padi sisa pesta pora tikus semalam yang berserakang di sela-sela batang padi. Adakah yang lebih mengerikan bagi seorang petani melebihi ancaman gagal panen?” (Al Bayqunie, 2016: 7).

Kutipan di atas menunjukkan kehidupan masyarakat Bugis dari masa ke masa masih terpusat pada aspek pertanian. Dari latar setting kisah yang dimulai tahun 1960-an hingga akhir tahun 1990-an menunjukkan jika pertanian menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat.

3.3.6 Sistem Teknologi dan Peralatan

Teknologi atau peralatan hidup dalam novel *Calabai* digambarkan telah mengalami kemajuan. Tokoh Saidi dan beberapa *bissu* telah melakukan perjalanan dengan menggunakan pesawat terbang. Berikut kutipannya:

“Pesawat mulai bergerak, Puang Saidi mulai cemas. Wajah Puang Nani pucat pasi. Puang Kondo dan Puang Sampo yang biasanya suka berkelakar tak berkata apa-apa. Puang Semma malah sempat menjerit, lalu menutup mulutnya begitu menyadari penumpang lain menoleh kepadanya”. (Al Bayqunie: 282).

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu sekitar tahun tahun 2000-an ketika para *bissu* mulai mengadakan perjalanan untuk pertunjukan tari *maggirik* di Surabaya. Perjalanan tersebut dilakukan para *bissu* untuk menghadiri festival budaya di Surabaya. Pada saat berangkat, alat transportasi yang mereka kendarai yakni pesawat.

3.3.7 Sistem Kemasyarakatan

Tokoh-tokoh dalam novel *Calabai* menunjukkan bahwa masyarakat Bugis adalah masyarakat yang gemar tolong-menolong dan mempunyai hubungan yang baik satu sama lain. Masyarakat Bugis juga masih memegang sejumlah tradisi yang bersumber dari warisan leluhur. Selain sifat mudah bersimpati, masyarakat Bugis yang dihadirkan masih mempertahankan budaya *siri*. *Siri* merupakan harga diri atau rasa penghargaan terhadap diri seorang manusia. Bagi masyarakat Bugis, *siri* merupakan pilar kehidupannya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie menyuguhkan beberapa unsur budaya masyarakat Bugis. Unsur-unsur tersebut yakni: pertama, bahasa Indonesia dialek Bugis menjadi ikon dalam novel tersebut dan meneguhkan latar masyarakat Bugis di dalamnya. Kedua, aspek religi terlihat dari kepercayaan terhadap ajaran Islam dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural *bissu*. Ketiga, kesenian tergambar melalui pementasan naskah *La Galigo*. Keempat, sistem mata pencaharian masyarakat Bugis pada umumnya masih bergantung pada bidang pertanian. Kelima, sistem peralatan hidup tergambar dari penggunaan pesawat. Keenam, sistem kemasyarakatan tergambar melalui masyarakat yang gemar tolong-menolong dengan tetap mengedepankan *siri*. Ketujuh, sistem pengetahuan tergambar dari ritual pelepasan nazar beserta ritual menanam padi. Ritual-ritual tersebut juga menunjukkan nilai-nilai yang dipegang teguh masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bayqunie, Pepi. 2016. *Calabai*. Tangerang Selatan: Javanica.
- Barry, P. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya: Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burhan, Faika. 2022. Fakta Sejarah Pemberontakan DI/TII dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al Bayqunie Kajian New Historicism. *Journal Idea of History* Volume 5 Nomor 2 Tahun 2022, <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/1872>
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sastra*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Lubis, Septiana Dianti. 2017. *Analisis Antropologi Sastra Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.